

Dekonstruksi Inspiration Porn: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Representasi ABK Berdaya Ekonomi pada Instagram

Deconstructing Inspiration Porn: Van Dijk's Critical Discourse Analysis on the Representation of Economically Empowered Children with Special Needs on Instagram

Ridha Nazharullah^{a*}, Haris Fadilah^b, Shapiah^b, Lisya Ramitha Putri^b

a Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

b Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

* ridhanazharulah@umbjm.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to deconstruct the phenomenon of inspiration porn through the representation of Children with Special Needs (ABK) on the Instagram account @abk.umkm.indonesia. The primary issue addressed is the ethical ambiguity in sharenting practices and the potential for disability commodification within digital spaces. The research utilizes Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) with a qualitative-interpretative approach. The multimodal data consists of caption texts, visual video elements, and audio narratives. A purposive sampling technique was applied, selecting all 145 posts from January 2024 to January 2026 that achieved above-average interaction rates. Data collection was conducted through digital documentation, text scrapping, video transcription, and passive participant observation. Findings reveal a paradigm shift in representation from "pity objects" to empowered "economic agents". Textually, the account consistently employs empowerment diction and professional visualizations to highlight creative potential. Cognitively, the account managers demonstrate a conscious effort to break the stigma by emphasizing the commercial value of the children's work. In a social context, this practice serves as a resistance discourse against systemic ableism. However, a paradox of positive commodification remains, where disability identity is utilized as a Unique Selling Point (USP) to capture algorithmic attention. This study concludes that while the account successfully re-brands disability identity, it still leaves a challenge regarding conditional social acceptance, which requires individuals with special needs to constantly appear productive.

Keywords

Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, Inspiration Porn, Children with Special Needs, Instagram

Article History

Received: 2026-06-20

Accepted: 2026-06-26

Copyright © 2026, Nazharullah et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.581](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.581)

1. PENDAHULUAN

Media sosial, khususnya Instagram, telah bertransformasi dari sekadar platform berbagi dokumentasi visual menjadi agen utama konstruksi realitas sosial yang mampu menandingi otoritas media massa konvensional (Sudibyo, 2022). Fenomena yang menonjol dalam dekade terakhir adalah intensitas praktik *sharenting*, dimana orang tua membagikan aktivitas keseharian dan mempromosikan keberhasilan anak mereka (Fadilah et al., 2025) ke ruang publik digital. Tren ini menjadi sangat spesifik dengan kemunculan platform-platform yang dikelola oleh orang tua atau pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Umar, 2025). Perhatian dan pemberian dukungan yang dicurahkan orang tua pada anaknya memberikan pendekatan melalui stimulan yang tepat untuk menghadapi beban psikologis dan mental ABK itu sendiri (Ramitha Putri, 2014). Meskipun pada awalnya kehadiran konten tersebut berfungsi sebagai bentuk *counter-hegemony* untuk meruntuhkan stigma dan meningkatkan kesadaran publik, visibilitas yang masif melalui fitur seperti *Reels* justru memicu ambiguitas etis (Kubacki et al., 2023). Hak privasi anak yang belum memiliki agensi penuh sering kali terabaikan ketika identitas mereka dijadikan tontonan publik demi kepentingan algoritma (Khusrotin & DEWI, 2018).

Permasalahan mendasar muncul ketika representasi ABK di media sosial terjebak dalam fenomena *inspiration porn*. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas sering kali diobjektifikasi sebagai instrumen untuk membangkitkan emosi inspiratif bagi *audiens* non-disabilitas atau diposisikan sebagai objek belas kasihan (*pity*) guna memicu donasi serta monetisasi. Melalui teks *caption* dan kolom komentar, narasi sering kali bergeser dari pemenuhan hak-hak dasar anak menuju glorifikasi "kesabaran orang tua" atau dramatisasi hambatan medis. Hal ini mengindikasikan adanya praktik komodifikasi disabilitas yang melanggar stereotip bahwa ABK adalah "liyan" (*the other*) yang pasif dan tidak berdaya, semata-mata demi meningkatkan *engagement* dan potensi komersial platform (Hanifah et al., 2021).

Kajian akademik mengenai disabilitas di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh analisis media massa tradisional, seperti studi Setiawansyah et al. (2021) yang menyoroti pembingkai eufemistis namun marjinal pada portal berita berbasis teks. Meskipun riset mulai beralih ke ruang digital, kajian yang ada masih menyisakan celah yang signifikan; penelitian Ulya (2024) di media sosial belum mengintegrasikan analisis teks dan aspek visual secara holistik, sedangkan aplikasi Analisis Wacana Kritis (AWK) oleh Nazharullah & Putri (2025) masih terbatas pada hegemoni teks pemasaran konvensional. Berangkat dari *research gap* tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan akademik dengan mengaplikasikan AWK model Teun A. van Dijk guna mendekonstruksi fenomena *inspiration porn* pada platform *parenting* di Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar menelaah representasi tekstual dan visual Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang diklaim "berdaya ekonomi", tetapi secara tajam membongkar struktur kognisi sosial di baliknya untuk melihat bagaimana motif pembuat konten justru saling berkaitan dengan praktik komodifikasi digital yang mengeksploitasi isu disabilitas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menerapkan model AWK Teun A. van Dijk pada korpus data multimodal di platform Instagram @abk.umkm.indonesia. Pemilihan model ini didasarkan pada keunggulannya dalam menghubungkan dimensi struktur teks, kognisi sosial produsen konten, dan konteks sosial budaya secara dialektis (Van Dijk, 2015). Fokus utama penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga masalah operasional: (1) Bagaimana struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro teks

merepresentasikan ABK; (2) Bagaimana kognisi sosial kreator memandang disabilitas dalam produksi wacana; serta (3) Bagaimana relasi kuasa dan konteks sosial masyarakat memperkuat wacana tersebut di ruang digital.

Pendekatan pemecahan masalah dalam penelitian ini bersandar pada paradigma kritis yang memandang bahasa sebagai sarana untuk melanggengkan ideologi tertentu. Secara logis, analisis diawali pada level struktur mikro untuk menelaah strategi retorik dan metafora yang digunakan (Setiawansyah et al., 2021). Tahap kedua berfokus pada dimensi meso (kognisi sosial) untuk mengungkap sistem kepercayaan pengelola platform yang melegitimasi praktik representasi tersebut. Tahap akhir melibatkan analisis makro untuk membedah bagaimana algoritma media sosial dan stigma *ableisme* di masyarakat memperkuat praktik komodifikasi perhatian (Ellis, 2019). Melalui sinkronisasi ketiga dimensi ini, penelitian bertujuan mendekonstruksi wacana dominan tentang ABK di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi mengenai standar etika representasi digital yang lebih bermartabat dan berbasis hak asasi manusia (Chasanah & Alamiyah, 2024).

Secara fundamental, penelitian ini dilakukan bukan untuk menghakimi para kreator, melainkan untuk memansuikan kembali representasi ABK. Penelitian ini penting agar publik tidak lagi melihat konten ABK sebagai sekadar hiburan atau sumber inspirasi instan, melainkan sebagai isu hak asasi manusia yang menuntut martabat dan privasi yang setara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Desain penelitian ini dipilih karena memungkinkan analisis dilakukan secara komprehensif dengan menghubungkan dimensi tekstual, yaitu apa yang diunggah dalam media sosial, dimensi kognisi yang menjelaskan alasan atau motif di balik unggahan, serta dimensi sosial yang mengkaji dampak dan makna yang ditimbulkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Data penelitian bersumber dari akun Instagram @abk.umkm.indonesia. Penentuan korpus data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan korpus difokuskan pada unggahan yang memiliki tingkat interaksi tinggi, baik dalam bentuk jumlah *likes* maupun komentar, yang melampaui rata-rata interaksi pada akun tersebut. Selain mempertimbangkan tingkat interaksi, pemilihan sampel juga memperhatikan keberagaman bentuk data multimodal, sehingga unggahan yang dianalisis mencakup berbagai format, seperti foto, video, dan *reels*. Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis sebanyak 145 unggahan yang dipublikasikan dalam rentang waktu Januari 2024 hingga Januari 2026.

Tabel 1. Penarikan Sampel Data Instagram @abk.umkm.indonesia

Jenis Unggahan	Total Unggahan (Jan 2024 s/d Jan 2026)	Eliminasi (Interaksi di Bawah Rata-Rata)	Sampel Purposive (Interaksi di Atas Rata-Rata)
Instagram Reels	180	110	70
Foto (<i>Single/Carousel</i>)	145	95	50
Video Biasa	55	30	25

Unit analisis dalam penelitian ini berupa setiap unggahan yang telah memenuhi kriteria sampel. Dari unggahan tersebut, peneliti melakukan proses *scraping* dan transkripsi untuk memperoleh korpus data yang meliputi teks caption, elemen visual, serta narasi audio atau musik latar. Seluruh unsur tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan wacana yang dianalisis berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital dan observasi partisipatif pasif. Pada tahap dokumentasi, peneliti melakukan *scraping* terhadap data tekstual, menyalin caption, tagar, serta mentranskripsikan isi video secara verbatim. Selanjutnya, seluruh data tersebut dikategorikan ke dalam tabel koding berdasarkan model Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada representasi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikonstruksikan sebagai individu yang memiliki daya ekonomi melalui konten Instagram. Dalam proses ini, peneliti memosisikan diri sebagai pengikut (*follower*) atau audiens biasa pada akun yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengamati berbagai bentuk konten yang diunggah, baik berupa *feed*, *reels*, *Instagram Stories*, maupun interaksi yang muncul pada kolom komentar secara berkala. Selama proses observasi, peneliti tidak memberikan tanda suka (*like*), tidak menuliskan komentar, tidak membagikan unggahan, serta tidak mengirimkan pesan langsung (*direct message*) kepada pemilik akun. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga agar perilaku pembuat konten maupun respons audiens tetap berlangsung secara alami tanpa dipengaruhi oleh kehadiran peneliti sehingga dapat meminimalkan terjadinya *Hawthorne effect*.

Selain mengamati unsur tekstual dan visual, penelitian ini juga memperhatikan konteks yang melatarbelakangi kemunculan suatu unggahan. Pengamatan dilakukan terhadap waktu publikasi konten, keterkaitannya dengan momen-momen tertentu, pola narasi yang dibangun akun dari waktu ke waktu, serta respons emosional audiens yang tercermin melalui kolom komentar, seperti ungkapan rasa iba, kekaguman, maupun inspirasi. Pengamatan kontekstual tersebut menjadi bagian penting dalam memahami proses produksi makna dan relasi sosial yang dibangun melalui media digital. Seluruh hasil observasi kemudian didokumentasikan melalui proses pencatatan data secara sistematis. Tahap pertama dilakukan dengan mendokumentasikan unggahan melalui tangkapan layar (*screenshot*) dan perekaman layar (*screen recording*) guna mengamankan elemen visual, seperti ekspresi wajah, sudut pengambilan gambar, penggunaan musik latar, maupun interaksi pada kolom komentar yang sewaktu-waktu dapat berubah atau dihapus oleh pemilik akun. Selanjutnya, dilakukan *scraping* terhadap data tekstual dan transkripsi seluruh narasi audio sehingga diperoleh korpus data yang lengkap.

Selama proses tersebut, peneliti juga menyusun *digital field notes* berupa memo analitis yang berisi catatan reflektif mengenai konteks unggahan, dugaan intensi pembuat konten, serta berbagai fenomena yang muncul selama proses pengamatan. Catatan ini digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis dimensi kognisi sosial, khususnya untuk memahami motif, pengetahuan, dan kesadaran yang melatarbelakangi produksi wacana. Tahap berikutnya adalah mengategorikan seluruh data ke dalam tabel koding Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Pada struktur makro, peneliti mengidentifikasi tema atau topik utama yang menjadi fokus setiap unggahan. Pada superstruktur, peneliti menganalisis pola penyusunan narasi, mulai dari pembukaan, pengembangan isi, hingga penutup yang membentuk alur cerita dalam konten. Adapun pada struktur mikro, analisis dilakukan terhadap aspek semantik, sintaksis, dan retorik. Analisis

semantik diarahkan untuk mengidentifikasi pilihan makna, penggunaan eufemisme, maupun ungkapan yang bersifat dramatik. Analisis sintaksis difokuskan pada cara penyusunan kalimat yang menunjukkan posisi subjek dan objek dalam wacana. Sementara itu, analisis retorik dilakukan dengan mengkaji berbagai unsur visual, grafis, dan audio, seperti penggunaan musik, filter warna, ekspresi visual, maupun teknik penyuntingan yang berfungsi memperkuat pesan tertentu dalam konstruksi representasi anak berkebutuhan khusus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Temuan

Penelitian ini membedah konten pada platform Instagram @abk.umkm.indonesia melalui tiga level analisis Teun A. van Dijk: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut adalah tabel ringkasan temuan yang disusun secara sistematis untuk mempermudah visualisasi data dengan mengintegrasikan tiga level analisis Teun A. van Dijk dengan bukti empiris dari platform @abk.umkm.indonesia:

Tabel 2. Tabel Ringkasan Temuan Visualisasi Data Integrasi Tiga Level Analisis van Dijk

Dimensi Analisis	Indikator Utama	Temuan	Contoh Konkret Unggahan/Caption (Jan 2024 - Jan 2026)	Dampak Wacana (Interpretasi)
Level Mikro (Struktur Teks)	Struktur Makro	Tema dominan: "Kemandirian Ekonomi" & "Produktivitas ABK".	"Bukan sekadar mengisi waktu luang, merajut tas premium ini adalah cara Kafka (17, Autisme) membangun kemandirian finansialnya sendiri. Setiap simpul adalah bukti bahwa keterbatasan tidak membatasi produktivitas nyata."	Menggeser fokus dari keterbatasan fisik ke potensi karya
	Superstruktur	Alur: Tantangan kerja Proses produksi Produk jadi Call to Action (beli).	[Visual Video Reels]: Diawali dengan kerumitan memilah benang transisi tangan terampil menyusun pola close-up tas rajut yang modis. [Caption]: "Membuat satu totebag memerlukan fokus penuh selama 3 hari. Prosesnya panjang, tapi produk akhir yang presisi ini sepadan dengan usahanya! Yuk, apresiasi kemandirian mereka dengan mengadopsi karya minggu ini melalui link di bio!"	Membangun narasi keberhasilan melalui usaha, bukan keberuntungan /keajaiban
	Struktur Mikro	Diksi: "Karya", "Berdaya", "Kreator" Visual: Fokus pada tangan bekerja & produk.	[Visual Feed]: Foto estetik produk pouch kanvas dengan pencahayaan studio, fokus pada detail jahitan tangan. [Caption]: "Setiap goresan warna pada kain ini adalah karya autentik dari para kreator istimewa kami. Kami percaya, ruang yang setara akan selalu melahirkan individu yang berdaya."	Menghilangkan konotasi negatif dan menonjolkan profesionalisme ABK

Dimensi Analisis	Indikator Utama	Temuan	Contoh Konkret Unggahan/Caption (Jan 2024 - Jan 2026)	Dampak Wacana (Interpretasi)
Level Meso (Kognisi Sosial)	Mental Model Kreator	Ideologi: Model Sosial Disabilitas.	"Tugas kami di @abk.umkm.indonesia hanya membukakan pintu akses dan menyediakan ruang aman. Selebihnya, kejeniusan kombinasi warna dan pola ini murni lahir dari talenta luar biasa mereka sendiri. Kami bangga bisa berjalan beriringan bersama mereka."	Kreator memposisikan dirinya sebagai fasilitator, bukan "penyelamat" (hero complex).
	Tujuan Wacana	Target: Mengubah "Donatur" (iba) menjadi "Konsumen" (apresiasi).	"Jangan membeli produk ini karena rasa kasihan. Belilah karena Anda memang jatuh cinta pada kualitas material dan estetika desainnya. Kami ingin Anda menjadi konsumen yang bangga memakai produk kami, bukan sekadar donatur yang memberi karena iba."	Melawan praktik <i>Inspiration Porn</i> yang mengeksploitasi kesedihan
Level Makro (Konteks Sosial)	Relasi Kuasa	Agensi: ABK sebagai subjek produktif; pendamping sebagai jembatan.	"Hari ini, Rian yang memutuskan sendiri konsep dan perpaduan warna untuk lini pouch terbaru kami. Sebagai pendamping, kami hanya membantu menyediakan alat dan menerjemahkan ide liarnya ke pola cetak. Di workshop ini, Rian adalah penentu utamanya."	Memberikan agensi ekonomi kepada ABK di tengah masyarakat yang paternalistik
	Praktik Budaya	Transformasi: Dari "sedekah" ke "pembelian etis" (<i>ethical buying</i>).	"Saat Anda membawa pulang produk ini, Anda sedang mempraktikkan <i>ethical buying</i> —berpartisipasi langsung dalam menciptakan ekosistem pasar yang inklusif dan adil. Ini bukan hubungan sedekah satu arah, melainkan transaksi profesional yang menempatkan kita semua setara."	Normalisasi kehadiran ABK dalam struktur ekonomi masyarakat umum

Berdasarkan observasi terhadap unggahan periode Januari 2024 - Januari 2026, ditemukan pola representasi yang melampaui sekadar "belas kasihan".

Analisis Struktur Teks (Dimensi Mikro)

Pada level teks, @abk.umkm.indonesia menunjukkan struktur yang konsisten dalam mengonstruksi identitas ABK melalui skema pemberdayaan produktif.

- a. Struktur Makro (Tematik): Tema sentral yang diangkat bukan lagi "keterbatasan", melainkan "kemandirian ekonomi". ABK tidak direpresentasikan sebagai peminta-minta, melainkan sebagai produsen (kreator produk UMKM).
- b. Struktur Mikro (Leksikon & Retoris): Peneliti menemukan penggunaan diksi yang tegas seperti "*Karya Tangan Anak Spesial*", "*Berdaya*", dan "*Mandiri*". Secara visual, foto dan *Reels* sering menampilkan *close-up* tangan ABK yang sedang bekerja (menjahit,

memasak, atau melukis). Ini merupakan strategi retorik untuk mengalihkan fokus *audience* dari "wajah yang dikasihani" ke "hasil kerja yang dihargai".

- c. Data Pendukung: Dalam unggahan kurasi produk pada periode Mei 2024, ditemukan bahwa wacana yang dibangun sama sekali tidak mengeksploitasi diagnosis medis kreator, melainkan berfokus secara tajam pada spesifikasi kualitas produk. Secara visual, unggahan tersebut menampilkan foto *close-up* pada detail jahitan ritsleting dan tekstur kain kanvas dengan pencahayaan studio yang profesional, tanpa menyoroti kondisi fisik ABK secara dramatis atau menggunakan filter warna yang memancing simpati.

Hal ini diperkuat oleh kutipan langsung pada *caption* unggahan tersebut: "*Tote bag seri 'Bumi' ini dibuat menggunakan material kanvas 14 oz yang tebal dan water-resistant, dijahit dengan teknik double stitch untuk memastikan keawetannya menahan beban hingga 5 kg. Pola asimetris di bagian depan adalah hasil eksplorasi warna langsung oleh kreator kami, Dito. Setiap detail presisi ini melewati proses Quality Control yang ketat sebelum sampai ke tangan Anda.*"

Berdasarkan elemen visual dan struktur mikro teks (diksi "*water-resistant*", "*double stitch*", dan "*Quality Control*"), terlihat jelas bahwa nilai jual yang ditawarkan adalah mutu barang, bukan narasi belas kasihan. Temuan empiris ini secara gamblang menunjukkan pergeseran dari praktik *Inspiration Porn* menuju *Professional Representation*, di mana karya ABK divalidasi berdasarkan standar profesionalisme pasar.

Kognisi Sosial: Mental Model Kreator (Dimensi Meso)

Analisis kognisi sosial mengungkap bagaimana pembuat konten (pengelola platform) memahami isu disabilitas. Temuan menunjukkan adanya mental model inklusivitas ekonomi.

- a. Ideologi Kreator: Kreator memandang disabilitas bukan sebagai penyakit yang harus disembuhkan (Model Medis), melainkan sebagai variasi manusia yang hambatan utamanya adalah akses lapangan kerja (Model Sosial).
- b. Refleksi Kritis: Terdapat upaya sadar dari kreator untuk membangun narasi "Kebanggaan Orang Tua". Jika pada platform lain sering ditemukan narasi "beban orang tua", @abk.umkm.indonesia secara kognitif memposisikan keberhasilan anak sebagai bentuk resistensi terhadap stigma sosial. Kreator menggunakan Instagram sebagai alat advokasi untuk membuktikan bahwa ABK memiliki nilai ekonomi (*economic value*).

Analisis Konteks Sosial: Relasi Kuasa dan Masyarakat (Dimensi Makro)

Pada level makro, konten @abk.umkm.indonesia beroperasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang bertransisi menuju kesadaran inklusi, namun masih terikat pada struktur kapitalisme digital.

- a. Komodifikasi vs Advokasi: Terdapat temuan reflektif yang mendalam bahwa platform ini melakukan praktik yang dapat didefinisikan secara operasional sebagai "Komodifikasi Positif"—yakni pengemasan identitas disabilitas (ABK) secara strategis menjadi nilai tukar (*exchange value*) atau *Unique Selling Point* (USP) untuk memperoleh agensi finansial, tanpa jatuh ke dalam eksploitasi penderitaan (*inspiration porn*).

Dalam kacamata Ekonomi Politik Media (Vincent Mosco), fenomena ini menyingkap sebuah paradoks dalam advokasi digital. Di satu sisi, platform ini berhasil memberikan akses ekonomi mandiri bagi ABK. Namun di sisi lain, mereka tetap harus tunduk pada struktur pasar kapitalisme digital; identitas kelompok marginal terpaksa "dikomodifikasi" dan dikemas agar relevan dengan *attention economy* (ekonomi atensi) guna memenangkan daya jangkau algoritma Instagram.

Lebih lanjut, dari perspektif Kajian Disabilitas, temuan ini mengonfirmasi adanya pergeseran dari objektivikasi medis menuju inklusi berbasis neoliberalisme. ABK kini diakui eksistensinya dan diberikan ruang, namun penerimaan sosial tersebut memunculkan syarat baru: identitas mereka tetap harus bisa "dijual" dan memiliki nilai guna produktif agar visibilitas advokasinya dapat bertahan di ruang publik maya.

- b. Resepsi *Audiens*: Berdasarkan analisis kolom komentar, warganet cenderung memberikan dukungan dalam bentuk *social validation* (doa dan apresiasi). Namun, kekuasaan tetap berada di tangan pengelola platform (orang dewasa/pendamping), di mana ABK tetap tidak memiliki akses langsung untuk mengelola narasi digital mereka sendiri.

Berbeda dengan akun media massa tradisional yang sering mengeksploitasi air mata penyandang disabilitas demi klik (Setiawansyah et al., 2021), teks pada platform @abk.umkm.indonesia periode 2024-2026 secara sadar menggunakan pilihan kata (diksi) seperti 'kreator' dan 'berdaya' pada level struktur mikro. Hal ini mencerminkan struktur kognisi sosial (level meso) pengelola akun yang memandang ABK sebagai subjek ekonomi yang mandiri, sekaligus mengedukasi masyarakat (level makro) untuk beralih dari budaya amal (*charity-based*) menuju pembelian etis (*ethical buying*).

3.2. Pembahasan Reflektif: Sintesis Teori dan Temuan

Berikut adalah hasil analisis data pada konten @abk.umkm.indonesia terbaru yang merepresentasikan kegiatan produktif ABK.

Analisis Struktur Teks (Level Mikro)

- a. Struktur Makro (Tematik): Tema utama yang ditemukan adalah "*Disability Empowerment through Entrepreneurship*". Fokusnya bukan pada keterbatasan fisik, melainkan pada kemandirian ekonomi.
- b. Superstruktur (Skematik): Konten biasanya dimulai dengan narasi tantangan (misal: sulitnya ABK mendapat kerja), diikuti dengan proses kreatif (pembuatan produk UMKM), dan diakhiri dengan *Call to Action* (CTA) untuk membeli produk sebagai bentuk dukungan nyata.
- c. Struktur Mikro (Sintaksis & Stilistika):
 - 1) Diksi: Penggunaan kata "Karya", "Prestasiku", dan "Produk Unggulan" dominan muncul. Tidak ditemukan kata-kata yang merendahkan seperti "Cacat" atau "Kasihannya".
 - 2) Visual: Pengambilan gambar cenderung *eye-level* atau *low-angle* saat ABK bekerja, memberikan kesan "berdaya" dan "tangguh", bukan posisi *high-angle* yang mengecilkan subjek.

Analisis Kognisi Sosial (Level Meso)

Analisis ini mengungkap skema mental di balik pengelolaan platform @abk.umkm.indonesia:

- a. Mental Model: Pengelola platform memiliki kognisi bahwa ABK adalah aset produktif, bukan beban sosial. Terdapat ideologi "Economic Inclusivity" yang kuat.
- b. Strategi Representasi: Kreator secara sadar memilih untuk menampilkan sisi "keahlian" daripada "penderitaan". Ini adalah upaya kognitif untuk mengubah persepsi *audiens* dari "donatur karena kasihan" menjadi "konsumen karena kualitas produk".

Analisis Konteks Sosial (Level Makro)

- a. Relasi Kuasa: Platform ini menjalankan peran sebagai jembatan kekuasaan (*mediator power*). Meskipun ABK belum memegang platform secara mandiri (masih melalui admin), namun arah wacana sudah memberikan panggung bagi ABK untuk memiliki identitas sebagai "Pengusaha/Kreator".
- b. Praktik Sosiokultural: Di tengah masyarakat Indonesia yang masih kental dengan budaya "Sedekah Jariah", platform ini mencoba menggeser nilai sedekah tersebut menjadi pemberdayaan ekonomi. Konten ini melawan arus *Inspiration Porn* yang biasanya hanya mengeksploitasi tangisan untuk donasi.

Menghubungkan temuan di atas dengan teori Teun A. van Dijk, penelitian ini berkontribusi memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) pada ranah media sosial multimodal dengan membalikkan premis tradisionalnya; jika Van Dijk (2015) menekankan bahwa wacana sering digunakan oleh elit untuk mendominasi kelompok lemah, platform @abk.umkm.indonesia justru menggunakannya sebagai instrumen kontra-hegemoni untuk memperebutkan akses kekuasaan ekonomi bagi ABK. Keterlibatan aktif ini terbukti memberikan dampak pengaruh positif serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam ruang publik digital (Fadilah et al., 2025). Namun demikian, adaptasi AWK pada dimensi konteks sosial dan logika algoritma digital dalam riset ini berhasil menyingkap sebuah paradoks "*hegemoni mikro*" di balik praktik komodifikasi positif tersebut. Narasi visual dan tekstual yang mengagungkan representasi "ABK produktif" demi menembus ekonomi atensi ternyata melahirkan standar diskriminatif baru bernuansa neoliberal yang berisiko mengesampingkan ABK yang "tidak produktif" secara ekonomi, seperti penyandang disabilitas berat atau ganda (Gemiharto & Samson, 2024). Akibatnya, muncul kecenderungan di mana masyarakat hanya bersedia menerima dan mengapresiasi penyandang disabilitas yang "berprestasi" atau "menghasilkan karya" (Kubacki et al., 2023), sehingga ironisnya, wacana pemberdayaan digital ini justru berpotensi semakin meminggirkan kelompok disabilitas yang tidak mampu memenuhi standar produktivitas pasar.

Data menunjukkan bahwa @abk.umkm.indonesia secara konsisten menghindari musik latar melankolis yang biasa ditemukan pada konten eksploitasi. Sebaliknya, penggunaan musik yang energetik dan *caption* yang berfokus pada detail produk UMKM memvalidasi bahwa platform ini berupaya memutus rantai *Inspiration Porn*. Representasi ini selaras dengan teori Goggin & Ellis mengenai pentingnya akses digital bagi kemandirian penyandang disabilitas (Ellis, 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa platform tersebut berfungsi sebagai instrumen perlawanan wacana (*resistance discourse*) yang merekonstruksi representasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari objek belas kasihan menjadi subjek ekonomi berdaya melalui komodifikasi karya. Strategi kognitif dan tekstual yang diterapkan berhasil menyeimbangkan dimensi kemanusiaan dengan aspek komersial, sekaligus menggeser stigma disabilitas tradisional di Indonesia. Meskipun demikian, masih ditemukan hegemoni terselubung yang memicu penerimaan sosial bersyarat, di mana ABK tetap dituntut untuk menunjukkan prestasi atau hasil karya nyata agar dapat memperoleh legitimasi sosial yang layak dari warganet.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap representasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdaya ekonomi pada platform Instagram terpilih, penelitian ini menyimpulkan bahwa @abk.umkm.indonesia telah melakukan *re-branding* wacana disabilitas di Indonesia. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada kajian *inspiration porn* dan representasi disabilitas digital dengan mengidentifikasi pergeseran paradigma dari representasi ABK sebagai "objek belas kasihan" (*pity object*) menjadi "subjek ekonomi produktif" (*productive agent*). Melalui penggunaan diksi pemberdayaan secara tekstual dan visualisasi proses kerja yang profesional, pengelola platform secara kognitif memutus belenggu stigma *inspiration porn* dengan lebih menonjolkan nilai komersial karya ABK dibandingkan hambatan medis mereka. Di sisi lain, penelitian ini juga menyumbangkan temuan konseptual mengenai paradoks "komodifikasi positif" di ruang digital. Meskipun dalam konteks sosial wacana ini bertindak sebagai perlawanan terhadap ableisme sistemik dengan mengelola identitas disabilitas sebagai aset inklusi ekonomi, praktik ini justru melahirkan standar penerimaan sosial bersyarat. Representasi yang mengagungkan "ABK produktif" demi menembus ekonomi atensi memunculkan hegemoni baru bernuansa neoliberal yang menuntut penyandang disabilitas untuk terus menghasilkan karya, sehingga berisiko semakin meminggirkan individu dengan disabilitas berat yang tidak mampu memenuhi standar produktivitas pasar tersebut.

Penelitian ini secara teoretis memperluas dan memperkaya ketiga dimensi dalam Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk ketika diaplikasikan pada ekosistem media sosial multimodal. Pertama, pada dimensi kognisi sosial, penelitian ini membalikkan premis tradisional Van Dijk; jika wacana biasanya dianalisis sebagai alat dominasi elit, riset ini membuktikan bahwa kelompok marjinal selaku produsen konten dapat memproduksi wacana sebagai instrumen kontra-hegemoni guna merebut akses kekuasaan ekonomi. Kedua, pada dimensi konteks sosial, model ini diperkaya dengan penemuan "hegemoni mikro", yang menunjukkan bahwa wacana perlawanan terhadap ableisme makro dapat menciptakan hierarki diskriminatif baru di internal kelompok rentan akibat benturannya dengan logika kapitalisme digital. Ketiga, pada dimensi struktur teks, analisis level mikro dan makro diadaptasi untuk tidak hanya membedah teks tertulis, tetapi juga mengintegrasikannya dengan elemen visual dan audio yang sengaja dirancang untuk merespons algoritma. Secara praktis, narasi kemandirian UMKM ini terbukti mampu mentransformasi perilaku audiens dari sekadar memberikan simpati menjadi dukungan apresiatif melalui praktik pembelian etis. Sebagai rekomendasi, kreator konten perlu mengintegrasikan ruang agensi mandiri bagi ABK guna mereduksi dominasi kekuasaan pendamping, sementara pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat mengembangkan

literasi media inklusif yang berbasis hak asasi manusia. Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data tunggal, fokus analisis teks-visual eksternal, serta belum menyentuh kognisi mendalam subjek utama akibat kendala komunikasi, studi selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode netnografi atau melakukan studi komparatif antar platform guna mengeksplorasi sudut pandang ABK secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ini. Apresiasi khusus juga diberikan kepada platform Instagram @abk.umkm.indonesia atas dukungan, fasilitasi, dan keterbukaan informasi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran pengumpulan data riset ini. Pada akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

BIOGRAFI PENULIS

Ridha Nazharullah adalah dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, yang mengkhususkan diri dalam bidang Linguistik. Dia merupakan Magister di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Saat ini dia adalah Ketua Laboratorium FKIP dan Editor *En Chief* Jurnal IDEALEKTIK Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Orchid ID : <https://orcid.org/0009-0005-3034-5522>

Google Scholar : <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=WBIJdj40AAAAI>

Email : ridhnazharulah@umbjm.ac.id

Haris Fadilah adalah dosen tetap di Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Email : harisfd1968@gmail.com

Shapiah adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Email : shapiah@uin-antasari.ac.id

Lisy Ramitha Putri adalah dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Email : lisyaramithaputri@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, N. F., & Alamiyah, S. S. (2024). Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Milenial pada Aktivitas Sharenting di Instagram. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(2), 359–367.
- Ellis, K. (2019). *Disability and digital television cultures: Representation, access, and reception*. Routledge.
- Fadilah, Haris., Ma'ruf, H., Jannah, R., & Rahmi, N. (2025). From support to engagement: how counseling and parental involvement influence students through grit and motivation. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(2), 654–670.
- Gemiharto, I., & Samson, C. M. S. (2024). Inclusivity and Accessibility in Digital Communication Tools: Case Study of AI-Enhanced Platforms in INDONESIA. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(1), 78–88.
- Hanifah, R., Hamdani, V. F., & Utari, A. S. (2021). Komodifikasi, Spasialisasi, dan Strukturasi dalam Instagram (Studi Deskriptif Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco pada Instagram Anies Baswedan Terkait Covid-19). *Jurnal Komunikatio*, 7(1), 5–7.
- Khusrotin, H. F., & DEWI, P. A. R. (2018). Eksploitasi Penyandang Disabilitas dalam Perspektif Hukum Etika Media. *The Commercio*, 1(2).
- Kubacki, K., Parker, L., Domegan, C., & Brennan, L. (2023). *The Routledge companion to marketing and society*. Routledge Abingdon.
- Nazharullah, R., & Putri, L. R. (2025). Rekonstruksi Citra Diri dalam Jasa Joki Galbay Analisis Wacana Kritis Relasi Penyelamat dan Korban di Media Sosial Facebook, Tiktok, dan Instagram. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 227–236.
- Ramitha Putri, L. (2014). *Pelaksanaan Triadic Model Untuk Persiapan Ujian Nasional 2013 di SMALB Yayasan Pendidikan Luar Biasa Banjarmasin*. IAIN Antasari Press.
- Setiawansyah, P. S., Devina, K., & Maulida, A. S. 2021. Representasi Isu Disabilitas di Media Daring. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(2), 27–42.
- Sudibyo, A. (2022). *Dialektika Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91–99.
- Umar, M. N. (2025). Communicating Disability Rights: Disability and Parent Perspectives. *Jurnal HAM*, 16(3), 211–234.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. *The Handbook of Discourse Analysis*, 466–485.